

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia sehari-hari, yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Kholiq untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah subhanahu watta'alla dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya. Untuk mengolah akal pikirannya diperlukan suatu pola pendidikan dengan proses pembelajaran. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan dari seni dan budaya manusia yang dinamis dan syarat akan perkembangan.¹ Karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi. sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan merupakan posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya di Negara tercinta Indonesia. Baik dalam aspek spiritual, intelektual maupun kemampuan profesional terutama dikaitkan dengan tuntutan pembangunan bangsa. Tujuan pendidikan yaitu menghantarkan para siswa menuju pada perubahan tingkah laku,

¹ Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 40.

perubahan itu tercermin baik dari segi intelek, moral maupun hubungannya dalam lingkungan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa dalam lingkungan sekolah akan dibimbing dan diarahkan oleh guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan bertumpu pada proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar.² Proses pendidikan di Indonesia dibagi menjadi 3, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Oleh Hadari Nawawi mengelompokkan pendidikan ini kepada lembaga pendidikan yang kegiatannya dilaksanakan dengan sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan kekhalifahannya. Pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi dalam pasal tersebut untuk pendidikan Islam secara yuridis diungkapkan dalam peraturan pemerintah yang menyebutkan sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah, yang selanjutnya disingkat MI, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Tsanawiyah, yang selanjutnya disingkat MTs, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama

² Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, hal. 41.

Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI. Madrasah Aliyah, yang selanjutnya disingkat MA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.³

Pendidikan Informal, Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut. Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika

³ Ahmad Darlis, Jurnal Tarbiyah, *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal*, Vol. XXIV, No. 1, hal. 94.

sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar. Ciri-ciri pendidikan informal adalah ;

- a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b. Yang berperan sebagai guru adalah orangtua.
- c. Tidak adanya manajemen yang baku.⁴

Pendidikan Non Formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.⁵ Pendidikan Non formal sudah ada sejak dulu dan menyatu di dalam kehidupan masyarakat lebih tua dari pada keberadaan pendidikan sekolah. Para Nabi dan Rasul yang melakukan perubahan mendasar terhadap kepercayaan, cara berfikir, sopan santun dan cara-cara hidup di dalam menikmati kehidupan dunia ini, berdasarkan sejarah, usaha atau gerakan yang dilakukan bergerak di dalam jalur pendidikan non formal sebelum lahirnya pendidikan sekolah. Gerakan atau dahwah nabi dan Rosul begitu besar porsinya pembinaan yang ditujukan pada orang-orang dewasa dan pemuda. Para Nabi

⁴ Ibrahim Bafadhol, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Vol.06 No.11, hal. 62.

⁵ Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*, Jakarta: Bumi Aksara. 1992, hal. 51.

dan Rosul berurusan dengan pendidikan dan pembangunan masyarakat melalui pembinaan orang dewasa dan pemuda yang berlangsungnya diluar system persekolahan.⁶ Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Dan salah satu pendidikan non formal yang kerap dijumpai di Indonesia adalah Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan salah satu contoh bentuk lembaga pendidikan Non formal. Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Pondok Pesantren adalah tempat belajar para santri atau pondok sebagai tempat adanya kyai beserta para santri.⁷ Istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata Cantrik

⁶ Sanapiah Faisal, *Pendidikan non formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981, hal. 80.

⁷ Luk Ailik Mudrika, M. Jamhuri, *Model Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar*, Jurnal al Murabbi, Vol 01, No. 01, 2019, hal 39

(bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.⁸ Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.⁹

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga Non formal yang ada di Indonesia dan terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Salah satu keunikan dari pendidikan pesantren adalah siswa atau yang lebih populer disebut santri, belajar dan tinggal dalam asrama atau pondok yang disediakan oleh pesantren. Santri yang belajar di pesantren rata-rata berada pada rentang usia remaja dengan macam-macam karakteristik. Seperti remaja pada umumnya, santri juga memiliki permasalahan umum yang sering dihadapi salah

⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1977, hal. 20.

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 62.

satunya yaitu masalah belajar.¹⁰ Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat *continuu*, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi.¹¹ Sebagai santri, sama halnya dengan peserta didik yang lain yakni mereka juga dituntut untuk menyelesaikan tugas sekolah/ tugas kuliah, bahkan mereka tidak hanya mengerjakan tugas sekolah saja akan tetapi juga dituntut untuk menyelesaikan tugas dari pondok pesantren seperti sekolah madrasah diniyah (MADIN), pengajian kitab sorogan, kitab bandongan dan lain-lain. Tiga hal tersebut merupakan karakteristik metode yang diterapkan di pondok pesantren.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan, tentunya menerapkan tiga hal tersebut untuk membangun pendidikan santri. Tepatnya di Asrama I (putri) adalah sebuah asrama mahasiswa yang berada dibawah naungan pesantren, selain mahasiswi mereka juga seorang santri. Setelah kegiatan perkuliahan selesai, mereka diwajibkan untuk kembali ke asrama untuk menjalankan kegiatan-kegiatan pondok pesantren salah satunya yaitu PPBA (*Program Pengembangan Bahasa Asing*). PPBA adalah sebuah program pengembangan bahasa mulai dari Bahasa Arab dan Bahasa

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994, hal. 38.

¹¹ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2 Desember 2017, hal. 334.

Inggris. Program ini didirikan di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah pada tahun ajaran 2011. Akan tetapi peresmian program ini masih di adakan pada tahun ajaran ke 4 yakni tahun 2014. Sebagai santri milenial perlu adanya program seperti ini karena bahasa dapat membantu kita menggenggam dunia yang semakin maju. Meskipun pondok pesantren ngalah adalah pondok salafiyah, namun didalamnya terkandung beribu ilmu yang diajarkan tidak hanya mengenai pelajaran agama saja melainkan ilmu umum, seni, dan masih banyak lagi.

Program pengembangan bahasa ini dirasa perlu di tempuh peserta didik dimasa seperti sekarang ini. Untuk itu penulis perlu melakukan penelitian terhadap **“Implementasi Program Pengembangan Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Santri Studi Kasus Di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi program pengembangan bahasa asing di asrama I terhadap peserta didik??
2. Apa saja bentuk peningkatan kemampuan berbahasa santri asrama I?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program pengembangan bahasa asing di asrama I?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana jalannya implementasi program pengembangan bahasa asing di asrama i
2. Untuk mengetahui bentuk peningkatan kemampuan berbahasa santri asrama i
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program pengembangan bahasa di asrama i

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan di pesantren untuk meningkatkan prestasi berbahasa santri melalui penerapan program pengembangan bahasa tersebut.

1. Bagi penulis, Penelitian dapat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan penulis sekaligus untuk memenuhi syarat perkuliahan.
2. Bagi pembaca, diharapkan menjadi pengetahuan tambahan bagi mereka juga sekaligus menjadi referensi karya tulis lainnya baik dalam rangka tugas maupun bukan.
3. Bagi masyarakat, dapat mengetahui secara umum bagaimana perkembangan pendidikan didalam pesantren khususnya bagi mereka yang belum pernah terjun didalam dunia pendidikan pesantren.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka uraian definisi istilah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi, adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.¹²
2. Pengembangan Bahasa
 - a. Pengembangan, adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat dilihat atau diramalkan, sebagai hasil proses pematangan kemampuan tersebut.
 - b. Bahasa, adalah segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

Jadi pengembangan bahasa adalah bertambahnya kemampuan seseorang dalam berkomunikasi baik yang diutarakan dalam bentuk bahasa lisan, tulisan, bahasa tubuh, bahasa isyarat, atau ekspresi wajah yang dimiliki orang tersebut.
3. Kemampuan Berbahasa, adalah kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan atau berbahasa seseorang yang digunakan untuk bekerjasama, atau berinteraksi terhadap lawan bicara.

¹² Abdul majid, *Implementasi kurikulum 2013 kajian teoritis dan praktis*, Bandung; Interes Media, 2014, hal. 06.